



Hubungan Karakter Nasionalisme dengan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Muaro Jambi

Lois Kusumawati Setiawan^{1,*}, Sardjo²

¹Program Studi Pendidikan Fisika, Program Pascasarjana, Universitas Jambi
Jalan Jambi - Muara Bulian No. 15, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, Jambi 36361, Indonesia

²Guru Mata Pelajaran IPA, SMP Negeri 3 Kabupaten Tebo
Kabupaten Tebo, Jambi 37572, Indonesia

*Korespondensi Penulis. E-mail: loiskusumawatisetiawan@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adakah hubungan antara hasil belajar dengan karakter siswa. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan harapan hasil informasi yang didapatkan dapat diberlakukan secara umum. Jadi penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi secara luas mengenai suatu peristiwa suatu variabel. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan soal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakter dengan hasil belajar. Hal ini diketahui dari hasil data yang diperoleh melalui uji coba menggunakan aplikasi SPSS. Hasil data yang didapatkan bahwa data tersebut normal, linier, dan korelasi.

Kata Kunci: hasil belajar, nasionalisme, pendidikan

Nationalism Character Correlation with Student Learning Outcomes at SMP Negeri 1 Muaro Jambi

Abstract

The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between learning outcomes and student character. This research includes quantitative descriptive research. Descriptive research is research that is intended to collect information about the status of an existing symptom, the state of the symptoms according to what they were at the time the research was conducted. This study uses a quantitative approach with the hope that the information obtained can be applied in general. So quantitative descriptive research is an activity to collect information widely about an event of a variable. The data collection instrument used a questionnaire and questions. The results of this study indicate that there is a relationship between character and learning outcomes. This is known from the results of the data obtained through trials using the SPSS application. The results of the data obtained that the data is normal, linear, and correlation.

Keywords: learning outcomes, nationalism, education

How to Cite: Setiawan, L. K., & Sardjo. (2021). Hubungan karakter nasionalisme dengan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 9(1), 48-56. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpms.v9i1.25223>

Permalink/DOI: DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jpms.v9i1.25223>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang strategis untuk membentuk karakteristik masyarakat yang sesuai tuntutan kemajuan zaman. Karakteristik yang harus dimiliki masyarakat yaitu penguasaan keterampilan dasar meliputi membaca, menulis, berhitung, belajar

sepanjang hayat, menguasai informasi, mengelola sumber daya, mengelola hubungan sosial, mengelola diri, bersikap fleksibel, memecahkan masalah, beradaptasi, berpikir kreatif, memotivasi diri, menyusun pertimbangan, serta mengambil keputusan (Ariyanti & Wilujeng, 2018).

Belajar IPA yang sebenarnya bukan merupakan penghafalan kata-kata yang bermakna, melainkan hasil asosiasi pengalaman (Ritonga et al., 2020). Belajar bermakna jika anak mengalami yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahuinya. Sesuai pengalamannya, diharapkan siswa dapat memahami IPA secara lebih mendalam dan dapat diingat dalam waktu lama. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Lebih lanjut, pendidikan IPA-fisika merupakan pelajaran eksakta yang mempelajari tentang pengetahuan yang rasional dan objektif mengenai alam semesta beserta segala isinya. IPA-fisika ialah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang di dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam. Hakekat IPA-fisika seharusnya tercermin dalam tujuan pendidikan IPA-fisika dan strategi mengajar yang digunakan. IPA memperoleh kebenaran secara empirik (Siagian & Susanto, 2012).

Fisika merupakan salah satu bidang yang menduduki peranan penting dalam pendidikan yang menarik dipelajari. Namun, kenyataannya banyak siswa yang menganggap bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan waktu, pemikiran, dan keinginan belajar yang lebih daripada mata pelajaran yang lain karena materinya mengarah pada perhitungan dan rumus (Kusairi, 2012). Pendidikan di Indonesia dalam rangka untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat, maka membutuhkan pendidikan karakter kebangsaan agar karakter yang sudah digali melalui kepribadian bangsa Indonesia terutama karakter nasionalisme dapat tertanam dalam peserta didik. Melalui penanaman karakter nasionalisme tersebut, maka Indonesia akan memiliki masa depan yang cerah (Widiatmaka, 2016).

Disebutkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara itu, Anggela (2013) menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Setiap pembelajaran di sekolah termasuk pembelajaran fisika dapat menjadi pintu masuk internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengungkapan pesan moral dan keteladanan. Pesan moral antara lain religiusitas, jujur, disiplin, bertanggungjawab, keteladanan, terbuka, dan demokratis (Jannah et al., 2019). Sementara itu, fisika sebagai ilmu yang diperoleh melalui proses, produk, dan sikap ilmiah dengan pesan moral tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran fisika dapat memberikan sumbangan dalam internalisasi nilai karakter (Okmarisa et al., 2016). Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada setiap satuan pendidikan telah tersirat maupun tersurat dalam standar kompetensi lulusan (SKL) yang ditetapkan dalam Permendiknas nomor 23 tahun 2006 yaitu iman dan taqwa, jujur, disiplin tanggungjawab, santun, kerja keras, bernalar, kerjasama, nasionalisme, terbuka, adil, peduli, dan kreatif.

Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi melalui pembelajaran fisika baik ditinjau dari metode pembelajaran, maupun kajian keilmuannya serta meneladani para tokoh penemu rumus dan fenomenanya secara modern. Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menarik peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal (Umar, 2014). Lebih lanjut, karakter siswa merupakan bagian dari kompetensi hasil belajar siswa aspek afektif.

Karakter siswa memiliki keterpaduan dengan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi perilaku dan pola tingkah lakunya. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Ekayani (2017) bahwa karakter akan sangat mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar siswa. Siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki nilai akademik yang bagus, namun dituntut memiliki karakter yang baik. Hal tersebut lebih bermanfaat untuk kehidupan, baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga terutama dalam pergaulan. Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adakah hubungan antara hasil belajar dengan karakter siswa. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana hubungan karakter siswa dengan hasil belajar siswa SMP N 1 Muaro Jambi.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala, keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian (Mulyadi, 2011). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan harapan hasil informasi yang didapatkan dapat diberlakukan secara umum untuk populasi penelitian. Jadi, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan kegiatan mengumpulkan informasi secara luas mengenai peristiwa. Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Muaro Jambi pada tanggal 22 Maret 2019. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan VIII B di SMP Negeri 1 Muaro Jambi pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial (Yusup, 2018). Instrumen penelitian berperan penting dalam menentukan kualitas penelitian karena validitas data yang diperoleh ditentukan oleh kualitas atau validitas instrumen yang digunakan, disamping prosedur pengumpulan data yang ditempuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan soal. Angket adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab (Sudibyo et al., 2017). Soal yang diberikan kepada siswa berupa soal mengenai tekanan sebanyak 30 soal dan angket yang diberikan berupa angket mengenai nasionalisme atau semangat kebangsaan.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan meliputi tahap persiapan yaitu menentukan subjek penelitian, membuat instrumen penelitian, serta validasi berupa soal dan angket. Tahap pelaksanaan yaitu uji coba angket dan soal serta pemberian soal dan angket. Tahap penyelesaian yaitu mengolah data hasil penelitian dan menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Sementara itu, jenis dan bahan penelitian ini adalah data kuantitatif yang diambil secara langsung dari siswa. Data yang diperlukan dalam penilaian ini yaitu data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari subjek. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh berupa hubungan karakter siswa dengan hasil belajar yang diambil menggunakan angket dan soal.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak sekolah mengenai jumlah siswa. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh berupa data jumlah siswa yang bersumber dari dokumen SMP N 1 Muaro Jambi. Sementara itu, analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini akan berpengaruh pada proses lanjutan analisis statistik. Jika data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik parametrik. Jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik non parametrik (Novita, 2017). Dalam penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ayuwardani & Isroah, 2018). Selanjutnya, menggunakan uji linearitas, pengujian linieritas garis regresi dalam penelitian ini digunakan uji-F Terakhir menggunakan uji korelasi, analisis korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi (Novita, 2017). Teknik analisis korelasi *product moment pearson* termasuk dalam teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dengan persyaratan tertentu (Kuncoro, 2017:307). Pemilihan data dilakukan secara acak namun tetap berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket yang digunakan disusun menurut skala *Likert*. Skala ini digunakan oleh peneliti guna mengukur persepsi, sikap, ataupun pendapat tentang fenomena sosial (Retnawati, 2015). Penggunaan skala ini dapat menilai sikap dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban ataupun pendapat dalam skala ukur yang telah disediakan untuk skala *Likert* yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala ukur ditempatkan berdampingan dengan pertanyaan atau pernyataan yang telah direncanakan dengan tujuan agar responden mudah memberikan jawaban. Responden dianjurkan untuk memilih kategori jawaban meliputi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (ST), sangat tidak setuju (STS) dengan memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang dipilih.

Sementara itu, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan suatu tingkatan kevalidan suatu instrumen (Matondang, 2009). Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan sesuai tujuan penelitian. Sejalan dengan pernyataan tersebut, instrumen yang berbentuk nontest untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruksi (*construct validity*) (Sappaile, 2007). Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli dikarenakan instrumen belum dibakukan. Tahapan selanjutnya adalah proses uji coba terhadap instrumen angket. Pengujian instrumen dilakukan pada sampel dari populasi penelitian ini. Umumnya jumlah anggota sampel yang digunakan adalah sekitar 30 orang. Sementara itu, kisi-kisi indikator instrumen sikap nasionalisme yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi indikator instrumen sikap nasionalisme

Indikator	Butir Positif	Butir Negatif	Kisi-Kisi Butir Soal	Jumlah Butir
Patriotik	1, 3	2	Mencintai tanah air dan bangsa, bangga berbangsa dan bernegara Indonesia.	6
	4	5,7	Menghargai jasa pahlawan di masa lampau.	
Rela Berkorban	8	6	Berjiwa tangguh dan pantang menyerah	4
	11	9	Mengutamakan kepentingan bersama.	
Menghargai dan Melestarikan Kebudayaan Bangsa	12, 14, 15	16	Menghindari sikap acuh tak acuh dan egois	7
	10,19	18	Turut melestarikan budaya bangsa.	
Peduli terhadap sesama	20,13	21	Bertanggungjawab dan menjaga fasilitas umum.	6
	22,25	23	Bersedia membantu.	
			Saling menghargai.	

Pada Table 1 terlihat indiktator penilaian karakter nasionalisme meliputi patriotik, rela berkorban, menghargai dan melestarikan kebudayaan bangsa, dan peduli terhadap sesama. Sementara itu, skala sikap digunakan untuk melihat sikap siswa terhadap objek, hasil kategori sikap antara lain menolak (negatif), mendukung (positif), dan netral.

Sampel penelitian berjumlah 60 siswa dari kelas VIII A dan VIII B. Waktu penyebaran dilakukan mulai tanggal 22 Maret 2019. Angket penelitian terdiri dari 25 butir pernyataan dan 30 soal yang sudah di uji validitasnya oleh validator ahli. Adapun hasil statistik deskriptif kelas VIII A dan VIII B dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif kelas VIII A dan VIII B

		Karakter		Hasil Belajar	
		8A	8B	8A	8B
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
	Mean	66,33	69,23	58,20	57,97
	Minimum	52	57	43	47
	Maximum	83	80	73	73

Berdasarkan Tabel 2, nilai rerata karakter nasionalisme kelas VIII A sebesar 66,33, nilai minimum sebesar 52, dan nilai maksimum sebesar 83. Pada hasil belajar kelas VIII A didapatkan nilai rerata sebesar 58,20, nilai minimum sebesar 43, dan nilai maksimum sebesar 73. Pada karakter kelas VIII B, nilai rerata sebesar 69,23, nilai minimum sebesar 57, nilai maksimum sebesar 80. Pada hasil belajar kelas VIII B didapatkan nilai rerata sebesar 57,97, nilai minimum sebesar 47, dan nilai maksimum sebesar 73. Hasil uji normalitas angket dan soal dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Normalitas angket dan soal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Angket	.105	22	.200*	.970	22	.711
Soal	.165	22	.122	.940	22	.195

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Rachmawati & Rohaeti, 2018). Penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* yang dianalisis menggunakan SPSS. Adapun persyaratan uji normalitas adalah jika nilai signifikansi >0,05, maka data berdistribusi normal (Usmadi, 2020). Lebih lanjut, angket karakter nasionalisme kelas VIII A memiliki nilai signifikansi sebesar .200* dan hasil belajar kelas VIII A nilai signifikansinya sebesar .122, maka data normal. Pada angket karakter nasionalisme kelas VIII B didapatkan signifikansi sebesar .200* dan hasil belajar kelas VIII B didapatkan hasil signifikansi sebesar .122. Hal ini membuktikan bahwa data normal. Sementara itu, hasil uji linier dapat ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji linier angket dan soal

			F	Sig.
Kelas 8A	Between Groups	(Combined) Linearity	192.103	.000
		Devination	1700.822	.000
		Linearity	3.513	.011
Kelas 8B	Between Groups	(Combined) Linearity	4.623	.007
		Devination	15.917	.002
		Linearity	3.010	.041

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi. Pengujian pada SPSS menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 (Charli et al., 2019). Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa signifikansi (*linearity*) pada kelas VIII A sebesar 0.011 dan nilai signifikansi (*linearity*) pada kelas VIII B sebesar 0.041. Sementara itu, hasil uji korelasi angket dan soal dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji korelasi angket dan soal

		Angket 8A	Soal 8A
Angket 8A	Pearson Correlation	1	.986**
	Sig., (2-tailed)		.000
	N	30	30
Soal 8A	Pearson Correlation	.986**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30
		Angket 8B	Soal 8B
Angket 8B	Pearson Correlation	1	.564**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	22	22
Soal 8B	Pearson Correlation	.564**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	30	30

Analisis korelasi dapat didefinisikan sebagai metode statistika yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Kata variabel sendiri dapat diartikan sebagai karakteristik dari objek yang diteliti (Astuti, 2017). Pada analisis korelasi, peneliti mengukur keeratan hubungan antara dua variabel tanpa memperhatikan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang mempengaruhi dan berapa besar pengaruh variabel terhadap variabel lain. Berdasarkan analisis korelasi didapatkan nilai yang disebut koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat positif atau negatif dan berkisar antara -1 sampai +1 (Sungkawa, 2013).

Korelasi negatif ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang bernilai negatif, begitu juga sebaliknya korelasi positif ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang bernilai positif. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari kelas VIII A sebesar .528 dan nilai signifikansi kelas VIII B sebesar .589. Sementara itu, Triyanto (2019) menyatakan pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan inti yang secara obyektif baik bagi individu atau masyarakat (Karim, 2010). Lebih lanjut, negara yang terbentuk dari perasaan bersatu seluruh masyarakat yang berada di seluruh wilayah negara Indonesia dalam konteks *diversity*.

Sebagai bangsa yang majemuk, bangsa Indonesia harus mampu bergaul dalam rangka memajukan persatuan bangsa. Persatuan yang sedemikian kuat, maka akan timbul rasa nasionalisme. Nasionalisme merupakan sikap cinta terhadap tanah air. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya (Priyambodo, 2017). Rasa nasionalisme yang harus dimiliki bangsa Indonesia bukan menjurus pada rasa bangga kepada bangsa sendiri dengan merendahkan bangsa lain. Oleh karena itu, bangsa Indonesia perlu menggalang persatuan dan kesatuan yang tidak memandang perbedaan sebagai konflik.

Penanaman nilai nasionalisme erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa. Dengan demikian, guru penting menanamkan nilai cinta tanah air ke dalam diri siswa sebagai bekal sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia seperti cinta tanah air, menghargai jasa-jasa pahlawan, rela berkorban, mengutamakan kepentingan umum, bangga pada budaya yang beraneka ragam, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan menerima kemajemukan (Fatmawati et al., 2018). Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membedakan masyarakat, melainkan mengatasi segala keanekaragaman tetap diakui (Affan, 2016).

Penanaman nilai nasionalisme dalam pendidikan merupakan kunci untuk mengatasi keberagaman adat istiadat, budaya, agama, serta etnis. Tanpa nasionalisme sebagai alat pemersatu, sulit kiranya untuk mencari titik temu dari berbagai kebiasaan yang berasal dari berbagai etnik (Apriani & Ariyani, 2017). Nasionalisme multi makna yang tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu, nasionalisme dapat bermakna sebagai rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme. Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa. Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.

Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri. Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif. Sementara itu, prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya merupakan hasil dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswanya (Imaduddin & Utomo, 2012). Penilaian tersebut diinterpretasikan dalam bentuk nilai. Oleh karena itu, jelas prestasi belajar adalah hasil maksimal yang diperoleh siswa dalam jangka waktu tertentu setelah mengikuti berbagai program latihan dan program pengajaran yang telah disusun dan direncanakan (Mulyaningsih, 2014).

Prestasi belajar siswa juga dipengaruhi pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar merupakan dampak pembelajaran di sekolah yang akan terlihat dalam tujuan pengajaran yang diberikan di sekolah. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori belajar di sekolah yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah yaitu karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa (Istiadah, 2020). Guru yang mengerti tugas dan tanggungjawabnya dapat menjalankan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum.

Apa yang dilakukan guru agar pembelajaran berjalan lancar, bermoral, dan membuat siswa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar. Guru yang bermutu memiliki paling tidak empat kriteria utama, yaitu kemampuan profesional, meliputi kemampuan intelegensi, sikap dan prestasi kerja. Upaya profesional adalah upaya seorang guru untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, menunjukkan intensitas waktu dari seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaan. Di sini guru dituntut untuk dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar dan berhasil (Anwar, 2018).

Wawasan kebangsaan masyarakat yang tinggi diperlukan bagi bangsa Indonesia agar dapat menghasilkan kinerja yang baik. Kinerja yang baik dapat tumbuh karena adanya wawasan kebangsaan yang baik pula (Rohman, 2018). Berdasarkan data statistik deskriptif, maka dapat dilihat nilai rerata karakter nasionalisme kelas VIII A sebesar 66.33, nilai minimum sebesar 52, dan nilai maksimum sebesar 83. Pada hasil belajar kelas VIII A didapatkan nilai rerata sebesar 58,20, nilai minimum sebesar 43, dan nilai maksimum sebesar 73. Pada karakter kelas VIII B didapat nilai rerata sebesar 69.23, nilai minimum sebesar 57, nilai maksimum sebesar 80. Pada nilai hasil belajar VIII B didapatkan nilai rerata sebesar 57.97, nilai minimum sebesar 47, dan nilai maksimum sebesar 73.

Uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak (Rachmawati & Rohaeti, 2018). Penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Persyaratan uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal (Usmadi, 2020). Berdasarkan percobaan yang telah dilakukan, dapat dilihat bawa angket karakter nasionalisme kelas VIII A memiliki nilai signifikansi sebesar .200* dan hasil belajar kelas VIII A nilai signifikansi yang didapatkan sebesar .122. oleh karena itu, dapat dilihat data tersebut normal. Pada angket karakter nasionalisme di kelas VIII B didapatkan hasil signifikansi sebesar .200* dan hasil belajar di kelas VIII B jdidapatkan hasil signifikansinya sebesar .122. Hal ini membuktikan bahwa data tersebut normal.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi. Pengujian pada SPSS menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel mempunyai hubungan yang linear, jika signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 (Charli et al., 2019). Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat signifikansi (*linearity*) kelas VIII A sebesar 0.011 dan nilai signifikansi (*linearity*) kelas VIII B sebesar 0.041. Hal ini membuktikan adanya hubungan karakter semangat kebangsaan dengan hasil belajar. Analisis korelasi didefinisikan sebagai metode statistika untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Pada analisis korelasi, peneliti mengukur keeratan hubungan antara dua variabel tanpa memperhatikan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang mempengaruhi dan berapa besar pengaruh variable terhadap variabel yang lain.

Berdasarkan analisis korelasi didapatkan nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat bernilai positif atau negatif dan nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai +1. Korelasi negatif ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang bernilai negatif, sebaliknya korelasi positif ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang bernilai positif (Sungkawa, 2013). Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kelas VIII A sebesar .528 dan nilai signifikansi kelas VIII B sebesar .589. Hal ini membuktikan adanya hubungan sebab akibat. Terdapat hubungan karakter dengan hasil belajar, namun tidak dapat dikatakan sikap nasionalisme berhubungan dengan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan karakter dengan semangat kebangsaan.

Hal ini diketahui melalui hubungan data linier yang telah dilakukan melalui SPSS dan semakin diperkuat ketika diuji korelasi. Sub karakter nasionalisme yang diamati selama proses pembelajaran, yaitu tanggung jawab, toleransi, kerja sama, persatuan, saling menghargai, cinta tanah air, penghargaan, dan kedamaian. Proses penanaman karakter nasionalisme perlu dilanjutkan oleh guru. Pada dasarnya, penelitian ini baru pengenalan dan pembangunan karakter nasionalisme. Hal ini penting dilakukan agar karakter nasionalisme dapat tertanam dalam diri siswa. Selain itu, penanaman karakter nasionalisme perlu ada dukungan dan kerjasama yang berkesinambungan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakter dengan hasil belajar. Hal ini diketahui dari hasil data yang diperoleh melalui uji coba menggunakan aplikasi SPSS. Hasil data yang didapatkan bahwa data tersebut normal, linier, dan korelasi. Proses penanaman karakter nasionalisme melalui penelitian ini perlu dilanjutkan oleh guru. Pada dasarnya, proses penelitian ini baru berupa pengenalan dan pembangunan karakter nasionalisme. Hal tersebut penting dilakukan agar karakter nasionalisme dapat tertanam dalam diri siswa. Selain itu, penanaman karakter nasionalisme juga perlu ada dukungan dan kerjasama yang berkesinambungan antara guru, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar secara berkesinambungan agar proses penanaman karakter nasionalisme lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 33-42.
- Anggela, M. (2013). Pengembangan buku ajar bermuatan nilai-nilai karakter pada materi usaha dan momentum untuk pembelajaran fisika siswa kelas XI SMA. *Pillar of Physics Education*, 1(1), 18-26.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Apriani, A. N., & Ariyani, Y. D. (2017). Implementasi pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran *living values*. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 59-73.
- Ariyanti, L. S., & Wilujeng, I. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis SETS untuk meningkatkan motivasi dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 6(2), 102-113.
- Astuti, C. C. (2017). Analisis korelasi untuk mengetahui keeratan hubungan antara keaktifan mahasiswa dengan hasil belajar akhir. *JICTE (Journal of Information and Computer Technology Education)*, 1(1), 1-7.

- Ayuwardani, R. P., & Isroah, I. (2018). Pengaruh informasi keuangan dan non keuangan terhadap underpricing harga saham pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* (Studi empiris perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 143-158.
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 2(2), 52-60.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1-11.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). Pengembangan modul pendidikan multikultural berbasis karakter cinta tanah air dan nasionalis pada pembelajaran tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 80-92.
- Imaduddin, M. C., & Utomo, U. H. N. (2012). Efektifitas metode *mind mapping* untuk meningkatkan prestasi belajar fisika pada siswa kelas VIII. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 62-75.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Edu Publisher.
- Jannah, E. M. N., Suwignyo, H., & Harsiati, T. (2019). Analisis Nilai-nilai karakter hasil karya menulis kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 149-155.
- Karim, N. (2010). Pendidikan karakter. *Shautut Tarbiyah*, 16(1), 69-89.
- Kuncoro, A. (2017). Korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 9-17.
- Kusairi, S. (2012). Analisis asesmen formatif fisika SMA berbantuan komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(1), 68-87.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 87-97.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL)*.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 128-137.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441-451.
- Novita, D. (2017). Pengaruh motivasi belajar dan kemampuan numerik terhadap prestasi belajar akuntansi. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1), 15-24.
- Okmarisa, H., Darmana, A., & Suyanti, R. D. (2016). Implementasi bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berorientasi kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 8(2), 130-135.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada sekolah berlatar belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9-15.
- Rachmawati, D., & Rohaeti, E. (2018). Pengaruh model pembelajaran sains, teknologi, dan masyarakat terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 6(1), 29-39.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Retnawati, H. (2015). Perbandingan akurasi penggunaan skala *Likert* dan pilihan ganda untuk mengukur *self-regulated learning*. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2), 19-28.
- Ritonga, N., Gultom, H. S. B., & Nazliah, R. (2020). Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan keterampilan proses. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 3(1), 293-297.

- Rohman, F. (2018). Pendidikan wawasan kebangsaan dengan pendekatan bayani di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 53-78.
- Sappaile, B. I. (2007). Konsep instrumen penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, 13(66), 1-7.
- Siagian, H., & Susanto, I. (2012). Pengaruh strategi pembelajaran *genius learning* terhadap hasil belajar fisika siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(02), 43-48.
- Sudibyo, E., Jatmiko, B., & Widodo, W. (2017). Pengembangan instrumen motivasi belajar fisika: angket. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(1), 13-21.
- Sungkawa, I. (2013). Penerapan analisis regresi dan korelasi dalam menentukan arah hubungan antara dua faktor kualitatif pada tabel kontingensi. *Jurnal Mat Stat*, 13(1), 33-41.
- Triyanto, T. (2019). Membudayakan nilai-nilai ham dalam rangka penguatan Pancasila dan Kebhinekaan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 1-24.
- Umar, E. (2014). Kecerdasan emosi siswa pada peningkatan hasil belajar ips melalui belajar kooperatif di SD Laboratorium UNG. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 150-163.
- Usmadi, U. (2020). Pengujian persyaratan analisis (Uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 171-180.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25-33.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 19-26.